

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra (Ratna, 2003:1).

Sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu atau pengetahuan yang sistematis mengenai kehidupan manusia dalam hubungannya dengan masyarakat (Soekanto, 1999:15). Secara singkat sosiologi dapat dijelaskan sebagai telaah yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat. Sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat seperti halnya sosiologi. Perbedaan keduanya yaitu sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra melakukan analisis dengan cara yang lebih subjektif (Saraswati, 2003:3). Sastra merupakan suatu lembaga sosial yang diciptakan oleh sastrawan yang juga bagian dari anggota masyarakat, jadi dapat dikatakan bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang dapat mengungkapkan problema kehidupan. Karya sastra dapat menerima sekaligus memberi pengaruh terhadap masyarakat.

Sosiologi sastra merupakan suatu ilmu interdisipliner antara sosiologi dan ilmu sastra (Saraswati, 2003:1). Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian

dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 2003:3).

Damono menemukan setidaknya tiga pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra dari Wellek dan Warren, yaitu:

1. Sosiologi pengarang: mengkaji tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang;
2. Sosiologi karya sastra: mengkaji tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan;
3. Sosiologi sastra: mengkaji tentang pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat (Faruk, 1999:5).

Selanjutnya dari Ian Watt, Damono menemukan tiga macam pendekatan yang sejalan dengan pendekatan dari Wellek dan Warren yaitu,

1. Konteks sosial pengarang:
  - a. bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya;
  - b. sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi;
  - c. masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.
2. Sastra sebagai cermin masyarakat:
  - a. sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis;

b. sejauh mana sifat pribadi pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya;

c. sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.

### 3. fungsi sosial sastra.

a. sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya;

b. sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja;

c. sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dengan (b) di atas. (Faruk, 1999:5)

Sosiologi sastra tidak hanya membicarakan karya sastra itu sendiri melainkan hubungan masyarakat dan lingkungannya serta kebudayaan yang menghasilkannya. Dalam hal ini tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra yang bersifat pribadi itu harus diubah menjadi hal-hal yang bersifat sosial.

Dalam penelitian kali ini, penulis akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dari Ian Watt yaitu, pendekatan sastra sebagai cerminan masyarakat. Sastra sebagai cermin masyarakat yaitu sejauh mana karya sastra menggambarkan keadaan masyarakatnya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain (Damono, 1978:8-9). Menurut Vicomte de Donald konteks sastra sebagai cermin hanya merefleksikan keadaan pada saat

11

tertentu (Wijoyo, 1974:5). Selanjutnya, dalam pandangan Lowenthal (Lauren and Swingerwood, 1972:16-17) sastra sebagai cermin nilai dan perasaan, akan merujuk pada tingkatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berbeda dan juga cara individu menyosialisasikan diri melalui struktur sosial. Karya sastra yang cenderung memantulkan keadaan masyarakat secara tidak langsung akan menjadi saksi zaman. Sejalan dengan teori ini, menurut Stendal, cermin tersebut dapat berupa pantulan langsung segala aktifitas kehidupan sosial (Suwardi, 2003:88-89).

## 2.2 Sosiologi

Sosiologi berasal dari kata sosio dan logi. Sosio atau *socius* berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti bersama-sama, bersatu, kawan, teman, sedangkan logi atau *logos* berarti ilmu (Ratna, 2011:1). Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial dan masalah-masalah sosial (Soekanto, 2006: 17).

Sosiologi memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peran-peranan tertentu dalam struktur sosial itu (Faruk, 1999:1). Penjelasan tersebut sejalan dengan Damono (1978:6) yang mengungkapkan bahwa sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung hidup, dan bagaimana ia tetap ada dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain kita mendapatkan gambaran

12  
tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses kebudayaan yang menempatkan anggota masyarakat pada tempatnya masing-masing.

Sejalan dengan pernyataan Swingerwood yang mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial (Faruk, 1999:1). Dengan demikian, pada bab pembahasan, penulis akan membahas novel *Japanese Rose* karya Kimura Rei dengan menganalisis cerminan kehidupan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II melalui lembaga-lembaga sosial yang berkembang dalam masyarakat. Adapun lembaga-lembaga sosial dalam novel *Japanese Rose* yang akan dibahas yaitu, lembaga keluarga, lembaga ekonomi, lembaga politik, lembaga keagamaan dan lembaga pendidikan.

### 2.2.1 Lembaga Sosial

Lembaga sosial adalah suatu prosedur atau tata cara yang dibentuk untuk mengatur hubungan antar manusia yang tergabung pada suatu kelompok dalam masyarakat (Robert Melver dan C.H. Page dalam Soekanto, 1990:218). Adapun jenis-jenis lembaga sosial yang secara umum berkembang di dalam masyarakat antara lain,

1. Lembaga keluarga, yaitu sekelompok orang yang secara langsung dihubungkan, di dalamnya anggota yang dewasa mempunyai tanggung jawab untuk memelihara anak-anak (Giddens, 1993:390). Menurut Horton dan Hun (1984, 238-242) ada tujuh fungsi keluarga yaitu,

- a. Fungsi Pengaturan Seksual: Sebagai tempat bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan dan keinginan seksual.
- b. Fungsi Reproduksi: Untuk memiliki keturunan.
- c. Fungsi Sosialisasi: Keluarga sebagai tempat sosialisasi pertama dan yang paling utama bagi anak sehingga kelak dapat berperan dengan baik dalam masyarakat.
- d. Fungsi Afeksi: Fungsi keluarga yang berhubungan dengan kebutuhan emosional (perasaan) dan kasih sayang.
- e. Fungsi Penentuan Status: Dalam sebuah keluarga, seseorang mewarisi suatu rangkaian status, seseorang diserahi atau menerima beberapa status dalam keluarga berdasarkan umur, jenis kelamin dan urutan kelahiran.
- f. Fungsi Perlindungan: Dalam Setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya.
- g. Fungsi Ekonomi: Keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anggota keluarganya.

2. Lembaga ekonomi, yaitu lembaga sosial yang memenuhi tugas produksi dan distribusi barang-barang dan jasa-jasa dalam masyarakat (Coulbun dkk, 1989:419). Fungsi lembaga ekonomi (Agung dan Raharjo, 2009:77) yaitu,

- a. Mengatur kehidupan sosial dan ekonomi.
- b. Tempat pertukaran bebas.
- c. Mengubah struktur sosial budaya.

3. Lembaga politik, yaitu yang didefinisikan oleh Korbium sebagai perangkat kekuasaan dan wewenang (Sunarto, 2004:76). Lembaga politik mempunyai

fungsi sebagai berikut (Dhohiri, Wartono, dkk, 2007:61),

- a. Melembagakan norma melalui undang-undang yang disampaikan oleh badan legislatif.
- b. Melaksanakan undang-undang yang telah disetujui.
- c. Meyelesaikan konflik yang terjadi di antara para warga masyarakat sehubungan dengan kepentingan tertentu dari warga masyarakat yang bersangkutan.
- d. Menyelenggarakan pelayanan seperti perawatan kesehatan, pendidikan, kesejahteraan dan sebagainya.
- e. Melindungi para warga masyarakat atau warga negara dari serangan bangsa lain.
- f. Memelihara kewaspadaan dalam menghadapi bahaya.

4. Lembaga agama menurut Emile Durkheim, yaitu suatu sistem yang di dalamnya terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal suci dan mempersatukan seluruh penganutnya dalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat (Agung dan Raharjo, 2009:61). Adapun fungsi lembaga agama yaitu,

- a. Doktrin agama, yaitu pola yang menentukan sifat hubungan antar manusia dengan Tuhan dan dengan sesamanya.
- b. Seperangkat norma dan perilaku yang konsisten dengan doktrin tersebut.

c. Ritual yang melambangkan doktrin dan mengingatkan manusia atas doktrin tersebut.

5. Lembaga pendidikan, yaitu segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Soekidjo, 2003:16). Menurut Horton dan Hunt (Maryati dan Suryawati, 2006:73) fungsi lembaga pendidikan adalah sebagai berikut,

Fungsi Manifes Pendidikan:

- a. Membantu mempersiapkan orang untuk dapat mencari nafkah.
- b. Mengembangkan potensinya seseorang demi pemenuhan kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat.

Fungsi Laten Pendidikan:

- a. Mengurangi pengendalian orang tua.
- b. Menyediakan sarana untuk pembangkangan.
- c. Mempertahankan sistem kelas sosial.
- d. Memperpanjang masa remaja.

**2.3 Kehidupan Masyarakat Jepang pada Masa Perang Dunia II**

Pada lembaga sosial, keluarga di Jepang pada masa Perang Dunia II terpecah belah akibat adanya wajib militer yang diberlakukan oleh pemerintah.

Pada masa itu, seluruh laki-laki usia produktif serta memiliki kesehatan fisik diwajibkan untuk mengikuti program wajib militer. Pada tahun 1944, kantor berita Jepang menghimbau keluarga-keluarga Jepang agar mereka merelakan suami dan anak-anak mereka untuk mengorbankan dirinya demi negara (Axell and Kase,

2002:41). Pada awalnya, merupakan sebuah kebanggaan bagi keluarga apabila anak laki-laknya menjadi seorang prajurit (Hayashi, 2011:9). Akan tetapi, sejak pecahnya Perang Pasifik, banyak keluarga yang dengan sengaja melindungi anak-anak mereka agar tidak terlibat dalam peperangan (Hayashi, 2011:11).

Pada lembaga ekonomi, selama perang, Jepang tidak dapat memperoleh suplai bahan mentah seperti minyak, besi dan bahan bakar pesawat dari luar negeri dikarenakan oleh embargo yang dilakukan oleh Amerika terhadap Jepang (Axell and Kase, 2002:21). Hal itu mengakibatkan produksi industri sangat dibatasi. Kemudian, terjadi kerusakan-kerusakan akibat pemboman pada fasilitas produksi dan perumahan (Suryohadiprojo, 1987:83). Hal tersebut membuat banyak masyarakat kehilangan tempat tinggal dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Akibat dari bom yang dijatuhkan oleh Amerika secara intens kepada Jepang, 66 pusat kota hancur dan merusak kompleks-kompleks industri. (Wheeler, 1987:23)

Pada lembaga politik, pemerintah membuat sebuah propaganda patriotisme demi membuat masyarakatnya memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi dan bersedia ikut serta dalam peperangan. Berkat propaganda tersebut, bangkitlah semangat para pemuda Jepang untuk membela Kaisar dan negara. Banyak orang Jepang yang ingin gugur terhormat dalam perang hingga mendorong timbulnya siasat bunuh diri demi negara. Akhirnya, dibentuklah satuan khusus untuk melaksanakan misi menabrakkan diri (Wheeler, 1987:23). Pasukan bunuh diri tersebut dikenal dengan nama *kamikaze*. *Kamikaze* (神風) yang berarti “Angin Dewa” adalah serangan bunuh diri Jepang yang dilakukan oleh para pilot dari unit

pasukan khusus untuk menabrakan pesawatnya ke arah kapal-kapal perang Amerika (<http://nationalgeographic.co.id>).

Pada masa Perang Dunia II, pendidikan di Jepang adalah pendidikan mengenai kemiliteran. Para lelaki diwajibkan untuk mengikuti wajib militer. Bagi pilot *kamikaze*, pelatihan dan pelajaran mengenai penerbangan yang diberikan tidak terlalu banyak karena untuk tujuan *kamikaze*, para pilot tidak perlu terlalu mahir karena mereka hanya mengendalikan pesawat untuk menabrakkan diri pada kapal perang. (Ojong, 2001:292)

Pemerintah Jepang menggunakan ajaran Shinto sebagai alat untuk menciptakan sebuah propaganda patriotisme. Shinto adalah agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Jepang. Shinto ( 神道 ) dapat diartikan sebagai “Jalan Para Dewa” (Ono, 1998:2). Ajaran Shinto mempercayai bahwa Kaisar adalah keturunan Dewa ([www.eonet.ne.jp](http://www.eonet.ne.jp)). Orang Jepang percaya bahwa mati demi melindungi Kaisar dan negara adalah sebuah kehormatan tertinggi dan siapa saja yang melakukannya maka arwahnya akan mendapatkan tempat di Yasukuni. Yasukuni adalah sebuah kuil yang istimewa bagi masyarakat Jepang dan kuil ini selalu dikunjungi oleh Kaisar dua kali dalam setahun (Axell and Kase, 2002:35).

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Skripsi yang ditulis oleh Nur Ilyani Parinduri (Universitas Sumatera Utara, 2008) dengan judul “Analisis Sosiologis Terhadap Novel *Musashi* Karya Eiji Yoshikawa”. Dalam skripsi ini Nur Ilyani Parinduri menulis mengenai masyarakat Jepang pada Zaman Edo yang tercermin dalam novel *Musashi* karya Yoshikawa Eiji dengan sudut pandang sosiologi sastra.

18

Penelitian Nur Ilyani Parinduri dengan penelitian yang akan penulis lakukan mempunyai kesamaan pada teori dan pendekatan, yaitu teori dan pendekatan sosiologi sastra. Akan tetapi, penelitian Nur Ilyani Parinduri dan penelitian yang akan penulis lakukan mempunyai perbedaan pada objek material dan ruang lingkup penelitian. Dalam penelitiannya, Nur Ilyani Parinduri menggunakan novel *Musashi* karya Yoshikawa Eiji, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu dengan menggunakan novel *Japanese Rose* karya Kimura Rei.

Nur Ilyani Parinduri mengangkat permasalahan sosiologi sastra dengan setting masyarakat Jepang pada Zaman Edo, sedangkan penulis menganalisis kehidupan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II.

Berikutnya penulis menggunakan skripsi yang ditulis oleh Paula Angelina (Universitas Brawijaya, 2012) dengan judul “Feminisme pada Tokoh Sayuri Miyamoto di Masa Perang Dunia II Dalam Novel *Mawar Jepang* Karya Rei Kimura”. Dalam skripsi ini Paula Angelina menulis mengenai aspek feminisme yang tercermin pada diri Miyamoto Sayuri dalam novel *Japanese Rose (Mawar Jepang)* karya Kimura Rei.

Penelitian Paula Angelina dengan penelitian yang akan penulis lakukan mempunyai kesamaan pada objek material, yaitu novel *Japanese Rose* karya Kimura Rei. Akan tetapi, penelitian Paula Angelina dan penelitian yang akan penulis lakukan mempunyai perbedaan pada teori dan pendekatan serta ruang lingkup penelitian. Dalam penelitiannya, Paula Angelina menggunakan teori dan

pendekatan feminisme, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu dengan menggunakan teori dan pendekatan sosiologi sastra.

Paula Angelina mengangkat permasalahan dari sudut pandang wanita Jepang pada saat Perang Dunia II dalam novel *Japanese Rose* karya Kimura Rei, sedangkan penulis menganalisis novel *Japanese Rose* karya Kimura Rei dari segi kehidupan masyarakatnya.

